



Peran dan Sumbangsih Pendidikan Seks bagi Remaja

Windy Permata Sari, Dwi Citra Pertiwi, Windi Junianda

Fakultas Matematika dan IPA

Universitas Negeri Padang

Email: nindypermatasari101@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seks sangat penting diberikan kepada remaja, bahkan sejak masih kanak-kanak. Anak-anak dan remaja sangat rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Tujuan penulisan ini, untuk mengetahui konsep dan definisi pendidikan seks, untuk mengetahui tujuan dari pendidikan seks, untuk mengetahui dan memahami pendidikan seks di lingkungan keluarga, untuk mengetahui pendidikan seks di sekolah, untuk mengetahui peran para pemerintah dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Diharapkan melalui pendidikan seks, orangtua dapat memberikan informasi yang sepatutnya sesuai kebutuhan dan umur anak. Selain itu, dengan pendidikan seks anak juga dapat menghindarinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), dengan menggali berbagai informasi berkenaan dengan pendidikan seks pada remaja, maka diperoleh hasil, pertama: pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan untuk menanggulangi perilaku seks yang menyimpang adalah dengan cara orangtua mengajarkan pendidikan seks secara langsung dan kontinu pada anak sedini mungkin di dalam keluarga sesuai alkitab dan norma-norma masyarakat setempat agar remaja menerima seksualitasnya yang merupakan bagian integral kehidupannya dengan penuh tanggung jawab.

Kata Kunci: Seks, Remaja, Pendidikan, Reproduksi

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yakni dari umur 12 tahun sampai 18 tahun, yang ditandai dengan kematangan fisik dan intelektual. Oleh karena itu pada masa ini sangat dibutuhkan pendidikan seks bagi remaja agar mereka terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Pada masa ini orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anaknya dan memberikan pendidikan seks karena pada masa ini para remaja siap menerima dan mencerna apa yang diajarkan kepada mereka. Remaja mulai terlihat mengalami perubahan-perubahan jasmani berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin (gender) secara biologis dan juga terlihat perkembangan kepribadian, intelektual, psikoseksual, emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap masuknya nilai-nilai pengajaran tidak baik. Oleh karena itu orang tua harus mengajarkan anaknya tentang pendidikan seks dan terus mengawasi anaknya.

Bila pendidikan seks tidak diberikan sedini mungkin pada anak-anak, maka besar kemungkinan akan terjadi pergaulan bebas, seks bebas, pemerkosaan, sodomi, hamil diluar nikah, aborsi, hidup bersamaan diluar nikah, dan pelanggaran-pelanggaran nilai moral lainnya. Menyikapi pelanggaran asusila tersebut, remaja tidak dapat sepenuhnya itu menjadi tanggung jawab remaja tersebut. Mengingat peran orang tua sesungguhnya meminimalkan pelanggaran tersebut. Bagi budaya timur masalah seks masih dianggap tabu di kalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pemberian pendidikan seks yang tepat diharapkan dapat menghindarkan remaja dari informasi yang salah dan mencegah perilaku seks bebas ketika anak menginjak remaja atau pubertas.



METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang memaparkan peran dan sumbangsih dari beberapa pihak tentang pendidikan seks bagi remaja. Studi pustaka (library research) adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang menjadi objek penelitian. Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang telah terpublikasi sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini. Berbagai informasi yang diperoleh dari beberapa literatur tersebut kemudian disintesis yang akhirnya menjadi simpulan. Simpulan tersebut kemudian disusun secara logis dan sistematis deskriptif untuk menjawab pokok permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Definisi Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya. Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seks.

Pendidikan seks pada anak mencakup pengajaran pengetahuan-pengetahuan yang berguna dan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan masalah-masalah penting yang berhubungan dengan seksualitas, seperti mengenali identitas dari berkaitan erat dengan organ biologis mereka serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan, memperkenalkan anatomi tubuh, proses reproduksi, pubertas dan perubahan-perubahan fisik yang terjadi, termasuk keintiman, hubungan manusia, identitas seksual dan peran gender, anatomi reproduksi dan citra tubuh, aspek emosional dari pendewasaan, cara-cara pencegahan kehamilan dan pencegahan HIV/PHS (penyakit akibat hubungan seksual), dan akibat-akibat kesehatan dari tidak memakai kontrasepsi dan cara-cara pencegahan diantara remaja-remaja yang aktif secara seksual.

Pendidikan seks juga harus disertai dengan pendekatan religion, psikis, higienis, sosial, moral dan sebagainya. Bila pendidikan seks meliputi hal-hal tersebut, tidak ada nada lagi yang menolak pendidikan seks diberikan pada anak. Pendidikan seks yang diberikan secara kompleks dan utuh serta disesuaikan dengan tingkat usia sangat diperlukan oleh setiap anak tanpa memandang dulu latar belakang anak tersebut apakah anak itu normal atau memiliki keterbelakangan, karena pada dasarnya semua pengetahuan tersebut akan membantu mereka dalam bersosialisasi di masyarakat. Sehingga tidak akan timbul masalah penyimpangan-penyimpangan seksual.

B. Tujuan Dari Pendidikan Seks

Pendidikan seks sebagai pengetahuan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Maka



perlu ada keselarasan visi sebagai indikator keberhasilan pendidikan seks ini. Terlebih pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mempunyai dimensi yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu juga tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan.¹ Seharusnya pendidikan seks sebagai aktivitas harus memiliki arah dan tujuan yang sudah direncanakan dan diharapkan mampu tercapai dengan baik.² Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan seks:

- a.) Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
- b.) Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, non etis dan sebagainya.
- c.) Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran islam.
- d.) Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan.
- e.) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks

C. Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga

a. Konsep keluarga dan fungsinya

Keluarga merupakan suatu sub-sistem sosial yang memerlukan adanya perhatian khusus terhadap pendekatan yang digunakan untuk mempelajarinya. Dalam buku sosiologi keluarga (2002) “Kinsey memperkirakan bahwa setengah dari semua laki-laki yang telah menikah telah melakukan hubungan diluar perkawinan, tetapi barangkali sebagian besar mereka percaya bahwa manfaat akan kesetian”.

Maka pola kekeluargaan manusia sebagaimana sudah ditentukan oleh tugas khusus yang dibebankan kepadanya, keluarga itu diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat semua lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya banyak berperan dalam persoalan perubahan tersebut, dengan mengajarkannya kemampuan berbicara dan menjalankan fungsi sosial.

b. Sosialisasi dalam keluarga

Sosialisasi merupakan suatu proses pengenalan akan nilai dan norma sosial sebagai tata kelakuan bagi anggota masyarakat. Bentuk pengenalan ini selalu dilakukan dari lingkungan keluarga sebagai kesatuan unit sosial terkecil dalam struktur sosial. Potensi tersebut adalah kemampuan bakat yang terpendam didalam dirinya yang belum dikembangkan atau diwujudkan. Untuk mewujudkan potensi ini manusia perlu belajar, yaitu mempelajari cara hidup didalam masyarakat agar ia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan apa yang dilihat dan didengar di dalam masyarakat. Berangkat dari paparan tersebut muncul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan sosialisasi ?, maka secara sederhana sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya.

c. Kedudukan kelas dalam faktor keluarga



Salah satu hasil proses evaluasi itu ialah pembagian masyarakat kedalam kelas atau tingkatan sedemikian rupa, sehingga orang dalam kelas tertentu digolongkan sama, tetapi tingkatan-tingkatan itu disusun secara hierarkis. Kriteria mana yang dipergunakan untuk menempatkan orang dalam tiap-tiap kelas berbeda dari satu masyarakat kepada yang lain.

Keluarga merupakan kunci sistem stratifikasi dan mekanisme sosial yang memeliharanya. Interaksi antar pribadi pada tingkatan kelas yang berbeda-beda, dapat dilihat baik jarak maupun persamaannya. Hal ini berarti bahwa keluarga kelas atas di semua sistem stratifikasi terlibat dalam perjuangan yang terus menerus untuk mempertahankan kedudukan mereka, dengan mengendalikan jalan masuk menuju berbagai kesempatan, mencegah penerimaan, dan dengan memaksa anak-anak mereka bertahan pada standar kelas atas, keluarga-keluarga itu mempunyai kesempatan untuk berhasil, karena sumber-sumber yang tersedia untuk berbagai tugas ikut bertambah dengan kedudukan kelas. Dalam Buku “Ilmu Pendidikan Teoritis” Purwanto (2006) “Hsu mengemukakan bahwa inilah yang menjadi faktor terpenting dalam mobilitas kelas pada sistem cina Sering kali kepala keluarga membiarkan anak laki-laknya menjadi pemboros, bersenang-senang dalam tidak tanggung jawab mereka.

D. Pendidikan Seks di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkatan. Tingkatan yang dimaksud seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan lain-lain.

Pendidikan seks sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi degradasi moral seharusnya menjadi perhatian. Pendidikan seks tidak hanya menjadi wacana saja namun secara substantif mampu diterapkan di dunia pendidikan, terutama pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.

Sudah seharusnya pendidikan seks diterapkan dalam sekolah, seperti yang sudah diterapkan di Malaysia yang mulai dari tahap pertama, anak prasekolah usia 4 tahun, kelompok usia 7-9 tahun, tahap kedua anak usia 9-12 tahun, tahun ketiga anak usia remaja 10-12 tahun, tahap keempat anak usia 13-18 tahun dan tahap kelima anak usia 19 tahun ke atas. Adapun materi yang diajarkan meliputi: pubertas, identitas dan orientasi seks, jati diri, keluarga dan pernikahan, Kekerasan dan pelecehan seksual, HIV dan AIDS, masturbasi, alat kontrasepsi dan seks dalam konteks agama, hukum dan budaya.

Contoh di atas menandakan bahwa pendidikan seks menjadi sebuah elemen yang sangat penting dalam pendidikan, terutama di sekolah. Namun pada sekolah di Indonesia pendidikan seks belum masuk dalam sebuah kurikulum tersendiri. Hanya sifatnya masih terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain seperti dalam mata pelajaran penjas kes dan juga mata pelajaran PAI atau fiqh di madrasah. Pada penjas kes terdapat materi tentang kesehatan reproduksi seperti HIV/Aids dan penyakit-penyakit kelamin, dalam PAI atau fiqh terdapat materi haid, nifas, pernikahan dan lainnya.



Jika kita lihat sekilas materi tentang pendidikan seks masih sangat minim waktu dan isi. Padahal anak-anak sangat membutuhkan pemahaman tentang seks secara menyeluruh. Implikasinya anak-anak banyak yang mencari tahu dengan cara yang salah. Terjadilah penyimpangan seks terutama dikalangan muda mudi seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, hamil diluar nikah dan sebagainya.

Sebenarnya sekolah merupakan lembaga yang sangat ideal untuk menanamkan nilai-nilai intelektual dan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diatur langsung oleh pemerintah idealnya ikut berperan penuh dalam memberikan pendidikan seks pada generasi muda.

E. Manfaat Dari Pendidikan Seks Bagi Anak dan Remaja ?

1. Dapat memberikan informasi yang benar dan jelas tentang perkembangan tubuh peralihan anak-anak ke remaja.

Pada masa ini ada beberapa perubahan fisik pada remaja, seperti bertambahnya tinggi atau berat badan, perubahan suara atau tumbuhnya jakun pada laki-laki, bertambah besarnya payudara pada perempuan dan menstruasi. Hal ini kadang membuat remaja merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri, disinilah peran orangtua untuk menjelaskan bahwa semua perubahan tersebut normal terjadi pada masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dan mereka tidak perlu khawatir dan tidak percaya diri dengan perubahan tersebut.

2. Dapat mencegah remaja melakukan seks bebas

Dengan diajarkan nilai-nilai tentang kegiatan seksual yang seharusnya dilakukan oleh orang yang sudah sah sebagai suami dan istri menurut agama dan negara, hal ini akan membuat remaja memilih untuk tidak melakukan seks di luar nikah karena alat reproduksi belum tumbuh sempurna di usia remaja dan belum siapnya mental mereka.

3. Dapat mencegah kekerasan dan pelecehan seksual dengan menyadari bahwa mereka harus menghargai dan menjaga tubuh mereka.

Dengan diberikannya pengetahuan seks yang disertai dengan nilai-nilai agama dan moral, remaja dapat mengerti dengan konsep menghargai tubuh mereka dan tubuh orang lain dengan tidak menyentuh atau melecehkan orang lain. Anak dan remaja diajarkan tentang konsep “ consent”, dimana mereka berhak menolak orang lain untuk menyentuh tubuh tanpa persetujuan mereka. Misalnya, orang lain tidak berhak menyentuh bagian dada mereka dan jika tetap memaksa, mereka dapat berteriak dan lari untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Hal ini berlaku jika untuk orangtua atau keluarga mereka, karena saat ini tidak jarang pelaku kekerasan dan pelecehan seksual adalah orangtua atau keluarga terdekat mereka.

4. Dapat mencegah aborsi akibat kehamilan diluar nikah

Dilansir dari CNN Indonesia, menurut data SDKI 2008, nilai rata-rata angka kematian ibu melahirkan mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup dan dari angka tersebut, kematian akibat aborsi mencapai 30%. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan yang kebanyakan remaja berusia 15-19 tahun dengan angka sebesar 78% di perkotaan dan perdesaan sebesar 40%. SDKI menambahkan, 48% dari total pernikahan nasional dilakukan oleh anak dibawah usia 18 tahun.



Peningkatan angka aborsi disebabkan dengan meningkatnya angka pernikahan di usia dini terutama di Jakarta, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Penyebab dari pernikahan dini di kota-kota besar di Indonesia adalah perilaku seks bebas akibat minimnya pengetahuan seksual oleh anak-anak dan remaja di Indonesia.

5. Dapat mencegah pernikahan di usia dini

Dilansir dari BKKBN, hasil dari Survei Sosial dan Ekonomi Nasional di tahun 2016 tercatat bahwa 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah di bawah usia 18 tahun dan dari angka tersebut hanya 1 dari 9 anak perempuan yang melanjutkan sekolah lagi. Dari survei tersebut terungkap lebih dari 60% perkawinan anak di Indonesia berakhir dengan perceraian setelah 1 tahun menikah dan perceraian ini disebabkan oleh ketidaksiapan anak atau remaja dalam membangun rumah tangga. Pernikahan tersebut hampir semua terjadi dengan alasan hamil di luar nikah.

6. Dapat mencegah penularan penyakit kelamin

Seperti yang dilansir dari hellosehat.com, ada 4 jenis penyakit kelamin yang dapat ditularkan melalui hubungan seks, yaitu: klamidia (secara global tercatat 131 juta orang terkena penyakit ini setiap tahunnya), gonore (kencing nanah). Sifilis atau raja singa dan herpes genital. Selain 4 penyakit tersebut, ada juga HIV/AIDS yang dapat ditularkan melalui hubungan seks yang tidak sehat atau sering gonta ganti pasangan.

7. Dapat membuat remaja mampu menghadapi tekanan dari teman-teman mereka

Anak dan remaja bisa menolak saat teman-teman mengajak mereka untuk melakukan kegiatan yang menyimpang seperti menonton film porno, seks bebas atau melecehkan orang lain bersama. Dengan memberikan pendidikan seks, anak akan menjadi lebih dekat dengan orangtua dan orangtua bisa lebih mudah memonitor pertemanan anak.

8. Dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral

Dengan memberikan nilai-nilai agama dan moral saat memberikan pendidikan seks, hal ini akan membuat para anak remaja akan menjaga tegaknya nilai-nilai agama dan moral di diri mereka dan dapat menjaga diri mereka dari penyimpangan-penyimpangan seksual.

F. Cara Mengenalkan Pendidikan Seks Kepada Anak-Anak dan Remaja

1. Mengenalkan anggota tubuh yang dilarang untuk disentuh dan dilihat orang selain dirinya

Berikan penjelasan kepada anak mengenai bagian tubuh dan fungsinya, lalu ajarkan mana bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain seperti bagian dada, bibir, pantat dan organ reproduksi anak.

2. Mengajarkan Perbedaan anggota tubuh dan organ vital antara perempuan dan laki-laki

Anak-anak perlu diajarkan mengenai perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Misalnya memberi contoh laki-laki seperti ayah dan perempuan seperti ibu.

3. Menanamkan rasa malu kepada anak sejak kecil

Menanamkan budaya malu kepada anak dapat membuat anak menghargai dirinya sendiri. Anak diajarkan batasan-batasan dalam bermain dengan lawan jenis. Selain itu, dengan ditanamkan budaya malu, anak diajarkan juga untuk tidak melepas dan mengganti pakaian di tempat umum.

4. Membatasi aktivitas menonton dan penggunaan gadget pada anak dan remaja



Dampingi anak saat menonton TV dan menggunakan gadget karena saat ini banyak adegan-adegan yang tidak pantas dilihat oleh anak dan tidak jarang membuat anak meniru adegan tersebut karena sudah menjadi sifat naluriah anak untuk meniru apa yang mereka lihat.

5. Mendekatkan diri kepada anak agar anak merasa percaya pada orangtua

Dengan menumbuhkan rasa percaya anak kepada orang tua, anak akan menceritakan apapun kepada orang tua dan tidak akan menyembunyikan apapun jika terjadi perlakuan yang tidak pantas atau melihat orang lain melakukan perilaku yang tidak pantas.

6. Membicarakan tentang seks secara santai kepada anak

Pendidikan seks dapat dilakukan orang tua dengan mengajak anak berdiskusi dengan mudah dan menyenangkan. Orang tua menjelaskan seluruh pertanyaan anak dengan lemah lembut. Menjelaskan semua fakta-fakta dengan bahasa yang tidak vulgar dan tidak terkesan menakut-nakuti anak bagaimana anak menghargai tubuh dengan menjaganya.

G. Peran Pemerintah Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Dalam hal perlindungan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dibutuhkan langkah-langkah pencegahan yakni penegakan hukum, peran masyarakat dan semua instansi harus pula memperhatikan kepentingan anak terutama hak-haknya.

Langkah pemerintah dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yakni dengan menerapkan sanksi yang lebih keras kepada pelaku sebaiknya diikuti dengan beberapa langkah strategis lainnya. Di bidang pencegahan, pemerintah bisa secara aktif melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Pemerintah juga dapat menerapkan pendidikan pengenalan organ tubuh kepada anak di usia dini agar mereka tahu organ tubuhnya yang boleh/tidak boleh dilihat atau disentuh orang lain dan cara terhindar dari kekerasan seksual. Pemerintah melalui menteri komunikasi dan informatika serta kepolisian dapat secara aktif melakukan patroli siber dan penindakan terhadap konten-konten ponografi di dunia maya.

PENUTUP

Pendidikan seks harus diajarkan sedini mungkin kepada anak dan janganlah menganggap pendidikan seks itu sebagai tabu sebab dengan diajarkannya pendidikan seks kepada anak dengan menyeluruh akan membantu anak untuk mengambil sikap yang tepat dalam hal yang berhubungan dengan seks dan anak jadi mengetahui mana bagian tubuh yang boleh diperlihatkan kepada orang lain dan mana yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain. Pendidikan seks bisa didapatkan dari sekolah dan orang tua, tapi akankah lebih baik jika orang tua tua mengajarkan secara menyeluruh kepada anaknya agar anaknya tidak mencari informasi sendiri, sebab jika anak yang mencari informasi sendiri bisa jadi sang anak mendapat informasi yang salah.

Pendidikan seks diberikan kepada remaja dengan tujuan untuk memperkuat pengembangan kepribadian. Sehingga melalui pendidikan seks diharapkan timbulnya sikap yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seksualitasnya. Selain itu, untuk menghindarkan remaja dari perbuatan atau keterlibatan dalam perilaku seks yang salah seperti seks bebas, seks pranikah, kehamilan diluar nikah, penyakit kelamin, dan sebagainya.



REFERENSI

- Athar,Shadid. (2004) *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda*. Pustaka Zahra: Jakarta.
- Darmini.(2021) *Peran Pemerintah Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak*, Universitas Islam Negeri Mataram.
- Moh.Rasyid. *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*
Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm 205.
- Stevanus, Kalis. (2016) *Menjadi Orangtua bijak Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Buruk*. Yayasan Pustaka Nusantara :Yogyakarta.
- Widiyarti, Yayuk. (2020) *Cara Bijak Memberikan Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Tempo.co: Jakarta.
- Suraji dan Sofia Rahmawatie. (2008) *Pendidikan Seks Bagi Anak Muslim: Panduan Keluarga Muslim*. Pustaka Fahima: Yogyakarta.
- Surviani, Ismiati. (2004) *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks.; Panduan Praktis Untuk Orang Tua*. Pustaka Ulumuddin: Bandung.